

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis dan Mengkontruksi Teks Ceramah di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pengetahuan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi (Abidin, 2014: 14).

Fadlillah (2014: 175) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran Kurikulum 2013, terdapat karakteristik yang menjadi ciri khas pembeda dengan kurikulum-kurikulum yang telah ada selama di Indonesia. Karakteristik Kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran yang mengusung pendekatan *scientific* dan tematik-integratif, kompetensi lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta evaluasi yang menggunakan penilaian otentik.

a. Kompetensi Inti (KI)

Setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan, tidak hanya mengajar tanpa memikirkan tujuan. Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang akan di capai melalui proses pembelajaran. Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2016 (2016: 3) Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Sesuai dengan pendapat Kosasih (2015: 14); “Kompetensi inti terdiri atas tiga ranah yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam kompetensi sikap diuraikan kembali menjadi sikap spiritual dan sikap sosial untuk menyeimbangkan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial.”

Kompetensi inti yang berlaku pada kurikulum 2013 terdiri atas:

- 1) Sikap spiritual
- 2) Sikap sosial
- 3) Kompetensi inti-3 (KI 3) Pengetahuan
- 4) Keterampilan inti-4 (KI 4) Keterampilan

Uraian untuk kompetensi inti pada Sekolah Menengah Atas, Kejuruan dan Aliyah sebagai berikut.

Permendikbud No. 36 tahun 2018 (2018: 6-7)

Kompetensi Inti	Deskripsi Kompetensi
Sikap Spiritual	1. Menghayati dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan

pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Keterampilan 4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran Menganalisis dan

Mengkonstruksi Tesk Ceramah

Dalam permendikbud nomor 24 tahun 2016 (2016: 3) dijelaskan bahwa, Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Selain itu, Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Permendikbud nomor 36 tahun 2018 (2018)

Kompetensi dasar

Kompetensi dasar

3.6 Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam teks ceramah.	4.6 Mengkonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.
--	--

Kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian yang penulis laksanakan, yaitu menganalisis isi, struktur, kebahasaan dan mengkonstruksi ceramah pada peserta didik SMK Negeri 1 Wanareja sebagai berikut:

3.6 Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah.

4.6 Mengkonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.

c. Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran dari Kompetensi Dasar 3.6 sebagai berikut,

3.6.1 Menjelaskan dengan alasan yang benar bagian isi dalam teks ceramah yang dibaca,

3.6.2 Menjelaskan dengan alasan yang benar bagian pembuka (tesis) dalam teks ceramah yang dibaca,

3.6.3 Menjelaskan dengan alasan yang benar bagian isi (rangkaian argumen) dalam teks ceramah yang dibaca,

3.6.4 Menjelaskan dengan alasan yang benar bagian penutup (penegasan kembali) dalam teks ceramah yang dibaca,

3.6.5 Menjelaskan dengan alasan yang benar kebahasaan dalam teks ceramah yang dibaca.

Indikator pembelajaran dalam Kompetensi Dasar 4.6 adalah sebagai berikut:

- 4.6.1 Menulis teks ceramah yang memuat permasalahan aktual
- 4.6.2 Menulis teks ceramah yang memuat kata-kata hubungan argumentasi
- 4.6.3 Menulis teks ceramah yang memuat kata kerja mental
- 4.6.4 Menulis teks ceramah yang memuat kata-kata persuasif
- 4.6.5 Menulis teks ceramah dengan memperhatikan struktur yang benar

d. Tujuan pembelajaran

Setelah melaksanakan proses pembelajaran tentang menganalisis dan mengkonstruksi teks ceramah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) diharapkan,

1. Peserta didik mampu menjelaskan dengan alasan yang benar isi teks ceramah yang telah dibaca
2. Peserta didik mampu menjelaskan dengan alasan yang benar pembuka (tesis) teks ceramah yang telah dibaca
3. Peserta didik mampu menjelaskan dengan alasan yang benar isi (rangkaian argumentasi) teks ceramah yang telah dibaca
4. Peserta didik mampu menjelaskan dengan alasan yang benar penutup (penegasan kembali) teks ceramah yang telah dibaca
5. Peserta didik mampu menjelaskan dengan alasan yang benar kebahasaan dalam teks ceramah yang telah dibaca

6. Peserta didik mampu menulis teks ceramah tentang permasalahan aktual dengan benar
7. Peserta didik mampu menulis teks ceramah dengan memuat kata-kata hubungan argumentasi
8. Peserta didik mampu menulis teks ceramah dengan memuat kata kerja mental
9. Peserta didik mampu menulis teks ceramah dengan memuat kata-kata persuasif
10. Peserta didik mampu menulis teks ceramah dengan menggunakan struktur yang tepat

2. Hakikat Teks Ceramah

a. Pengertian Teks Ceramah

Ceramah merupakan jenis keterampilan berkomunikasi lisan atau bisa juga disebut *public speaking*. Hal tersebut dapat dinyatakan dengan keterbiasaan ceramah yang dilakukan oleh seseorang di depan banyak orang. Namun, bukan berarti ceramah hanya bisa dilakukan dengan cara penyampaian lisan. Terdapat juga ceramah yang dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga dapat dikatakan sebagai teks ceramah.

Ceramah merupakan jenis kegiatan berbicara. Seperti yang dikemukakan oleh King (2015 : 1), “Bicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang paling mendasar, yang membedakan kita sebagai suatu spesies”. Hal tersebut menjelaskan bahwa, setiap manusia tentunya memiliki kemampuan berbicaranya masing-masing. Begitu pula dengan ceramah. Setiap orang yang mampu berceramah, tentu seseorang

tersebut juga memiliki kemampuan untuk berbicara. Berbicara yang dimaksud ialah bukan sembarang bicara mengeluarkan suara dari alat ucap, tetapi membicarakan suatu hal atau topik tertentu dengan aturan dan sasaran yang tepat.

Ceramah juga merupakan suatu upaya menuangkan informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Arsjad (1993 : 67) “Ceramah adalah suatu cara penyampaian suatu keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan atau masalah secara lisan”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, ceramah dapat menjadi sebuah media untuk menyampaikan suatu gagasan kepada orang banyak. ia lebih menekankan kegiatan ceramah yang memang banyak dilakukan dengan cara lisan. Ceramah juga dapat menjadi sebuah alternatif untuk memberikan sebuah keterangan informasi secara lisan.

Selaras dengan pendapat dari Nurhayatin (2009 : 63), “Ceramah merupakan salah satu kegiatan berkomunikasi lisan”. Pendapat tersebut juga menjelaskan, bahwa ceramah merupakan jenis keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara juga dikaitkan dengan cara berkomunikasi lisan yang baik. Ketika seseorang dapat menguasai keterampilan berbicara dengan baik, maka dapat dikatakan juga seseorang tersebut memiliki cara berkomunikasi lisan yang baik.

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa ceramah adalah jenis keterampilan berbicara atau *public speaking*. Maka, Dewi (2016 : 13) mengemukakan “... *public speaking* adalah menyampaikan pesan bukan hanya dengan kata-kata (*words*), melainkan juga dengan bahasa tubuh (*body*), suara (*voice*), dan gambar (*visual*)”. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman tentang *public speaking* atau

keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan suatu kegiatan yang melibatkan cara menyampaikan informasi melalui kata-kata, dan pemanfaatan media seperti gambar dan suara. Dalam pelaksanaannya, keterampilan berbicara juga memerlukan dukungan dari baha tubuh yang digunakan. Hal tersebut bertujuan agar pembicaraan yang dilakukan menjadi lebih bernyawa.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, ceramah merupakan jenis dari keterampilan berbicara. Ceramah identik dengan kegiatan berkomunikasi lisan, karena ceramah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di depan khalayak atau orang banyak. Tetapi, hal tersebut bukan berarti ceramah tidak dapat dituangkan ke dalam tulisan. Menuangkan ceramah ke dalam tulisan dapat menjadi sebuah metode maupun suatu karya tulis yang dapat dinikmati oleh pembacanya.

b. Jenis-Jenis Ceramah

Menurut E. Kosasih dalam ceramah ada dua jenis yang harus diperhatikan perbedaannya yaitu ceramah umum dan ceramah khusus.

1. Ceramah Umum

Ceramah Umum erupakan pesan yang tujuannya untuk memberikan sebuah nasihat serta petunjuk-petunjuk yang ditujukan terhadap masyarakat luas. Pada umumnya ceramah umum bersifat menyeluruh, maksudnya tak ada batasan apapun baik itu pendengar yang muda sampai yang sudah tua.

2. Ceramah Khusus

Ceramah Khusus merupakan ceramah yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk terhadap khalayak tertentu dan bersifat khusus baik itu materinya ataupun yang lainnya. Pada ceramah khusus ini banyak batasan-batasan. Contohnya peringatan Isra dan Miraj Nabi Muhammad SAW.

c. Struktur Teks Ceramah

Menurut Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas XI (2017 : 92) Teks ceramah memiliki bagian-bagian tertentu yang meliputi bagian pembuka, isi, penutup.

1. Pembuka

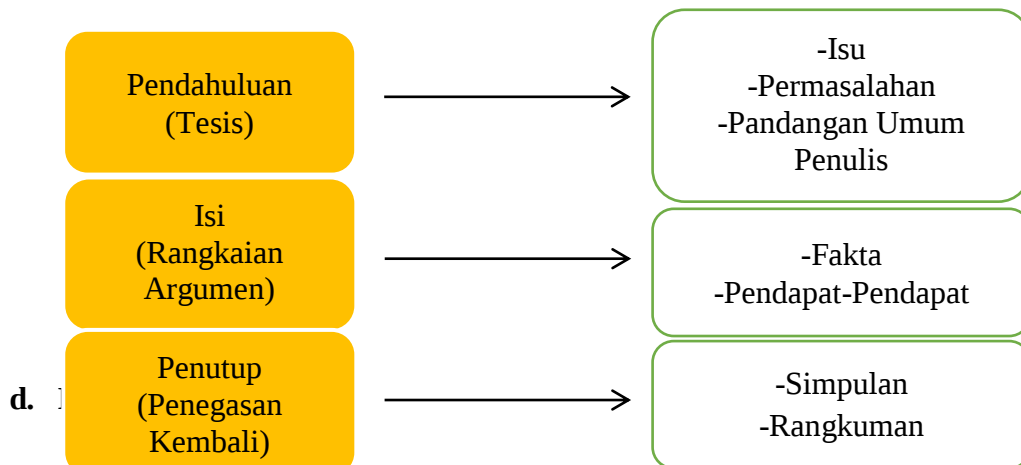
Berupa Pengenalan isu, masalah, ataupun pandangan pembicara tentang topik yang akan dibahasnya. Bagian ini sama dengan isi dalam teks eksposisi, yang disebut isu.

2. Isi

Berupa rangkaian argumen pembicara berkaitan dengan pendahuluan atau tesis. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumen pembicara.

3. Penutup

Berupa penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya.



Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI (2017 : 93) menyatakan bahwa Isi teks pidato adalah sebagai berikut :

1. Pendahuluan

Pemilihan kata-kata oleh masyarakat akhir-akhir ini cenderung semakin menurun kesantunannya dibandingkan dengan zaman saya dahulu ketika kanak-kanak. Hal tersebut tampak pada ungkapan-ungkapan banyak kalangan dalam menyatakan pendapat dan perasaan-perasaannya, seperti ketika berdemonstrasi ataupun rapat-rapat umum. Kata-kata mereka kasar (sarkastis), menyerang, dan tentu saja hal itu sangat menggores hati yang menerimanya. Bagian itu mengenalkan permasalahan utama (tesis), yakni tentang menurunnya kesantunan berbahasa masyarakat.

2. Isi (Rangkaian Argumen)

Fenomena tersebut menunjukkan adanya penurunan standar moral, agama, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat itu. Ketidaksantunan berkaitan pula dengan rendahnya penghayatan masyarakat terhadap budayanya sebab kesantunan berbahasa itu tidak hanya berkaitan dengan ketepatan dalam pemilihan kata ataupun kalimat. Kesantunan itu berkaitan pula dengan adat pergaulan yang berlaku dalam masyarakat itu. Teks tersebut merupakan salah satu bagian dari argumen pembicara tentang menurunnya kesantunan berbahasa masyarakat.

3. Penutup (Penegasan Kembali)

Berbahasa santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki oleh setiap orang sejak kecil. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun. Apabila dibiarkan, tidak mustahil rasa kesantunan itu akan hilang sehingga anak itu kemudian menjadi orang yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Tentu saja, kondisi itu tidak diharapkan oleh orangtua dan masyarakat manapun. Bagian tersebut merupakan suatu simpulan, sebagai hasil penalaran dari penjelasan sebelumnya. Hal ini ditandai oleh kata-kata yang berupa saran-saran yang disertai pula sejumlah alasan.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Ceramah

Sebagaimana jenis teks lainnya, ceramah pun memiliki karakteristik tersendiri yang cenderung berbeda dengan teks-teks lainnya.

Menurut Buku Siswa Bahasa Indonesia Untuk Kelas XI (2017: 94) Teks ceramah memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut.

1. Menggunakan kata ganti orang pertama (tuggal) dan kata ganti orang kedua jamak, sebagai sapaan. Kata ganti orang pertama, yakni saya, aku. Mungkin juga kata kami apabila peneramahnya mengatasnamakan kelompok. Teks ceramah sering kali menggunakan kata sapaan yang ditujukan pada orang banyak, seperti hadirin, kalian, bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara .
2. Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Dengan topik tentang masalah kebahasaan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah sarkastis, epimistis, tata krama, kesantunan berbahasa, etika berbahasa.
3. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (sebab akibat). Misalnya, jika... maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu. Selain itu, dapat pula digunakan kata-kata yang menyatakan hubungan temporal ataupun perbandingan/ pertentangan, seperti sebelum itu, kemudian, pada akhirnya, sebaliknya, berbeda halnya, namun.
4. Menggunakan kata-kata kerja mental, seperti diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan.
5. Menggunakan kata-kata persuasif, seperti hendaklah, sebaiknya, diharapkan, perlu, harus.

f. Tujuan Teks Ceramah

1. Informatif
Untuk memberikan informasi kepada pendengar mengenai suatu hal sehingga pendengar dapat memahami atau mengerti suatu informasi dengan jelas dan benar.
2. Persuasif
Mengajak pendengar mengikuti apa yang telah pembicara sampaikan agar keyakinan pendengar semakin bertambah untuk melakukan sesuatu kearah yang lebih baik.
3. Argumentatif
Meyakinkan pendengar mengenai suatu hal.
4. Deskriptif
Menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan yang terjadi ke dalam teks ceramah.
5. Rekreatif
Untuk menghibur agar pendengar tidak jenuh.

6. Naratif

Menceritakan suatu hal kepada pendengar secara runtut.

3. Hakikat Menganalisis dan Mengkonstruksi Teks Ceramah

a. Menganalisis Teks Ceramah

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV (2008: 58) menyatakan analisis yaitu “Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).” Pengertian menganalisis juga diungkapkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV (2008: 59) “Menganalisis adalah melakukan analisis.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menganalisis teks ceramah adalah melakukan penyelidikan pada teks ceramah mengenai isi, struktur dan kebahasaan yang ada di dalam teks tersebut.

b. Mengkonstruksi Teks Ceramah

Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi IV (2008 : 750) menyatakan “konstruksi *ling* susunan dan lambang kata di kalimat atau kelompok kata.”

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa mengkonstruksi teks ceramah adalah menyusun teks ceramah dengan memperhatikan isi, struktur dan kebahasaan.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Student Team Achievment Division*

a. Konsep Model Pembelajaran *Student Team Achievment Division*

Slavin (2005: 143) mengemukakan, “*Student Team Achievement Division* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif”

Berdiati (2010: 103) menjelaskan

Model *Student Team Achievement Division* merupakan penerapan model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja secara bersama untuk mempelajari sesuatu. Setiap siswa dalam kelompok harus saling membantu, sehingga menguasai materi. Pada tahap selanjutnya siswa secara individual harus menjawab pertanyaan guru atau siswa lain. Pembelajaran ini mengandung prinsip berusaha bersama untuk mencapai keberhasilan.

Peserta didik dituntut untuk melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan kelompok juga harus melakukan yang terbaik untuk membantu setiap anggota kelompok.

Sejalan dengan pendapat tersebut Sutikno (2014: 122) berpendapat bahwa model *Student Team Achievement Division* dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan yang diterapkan untuk mengelompokkan kemampuan yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik secara aktif.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* adalah model pembelajaran yang melakukan diskusi dengan anggota yang mempunyai kemampuan heterogen, dan sesama anggota kelompok saling membantu dalam memahami suatu kemampuan karena setiap anggota akan menentukan nilai kelompok.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division*

Sutikno (2014: 123) menyatakan ada 5 langkah proses pelaksanaan model *Student Team Achievement* berikut ini

- 1) Penyajian kelas. Guru menyajikan materi di depan kelas secara leksikal yang difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang akan dibahas saja. Selama presentasi kelas, peserta didik harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok. Selanjutnya peserta didik diharuskan agar belajar dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 2) Pembentukan kelompok belajar. Peserta didik disusun dalam kelompok yang anggotanya heterogen (baik kemampuan akademiknya maupun jenis kelaminnya). Adapun fungsi dari pengelompokan ini adalah untuk mendorong adanya kerjasama dalam mempelajari materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Pemberian tes atau kuis. Setelah belajar kelompok selesai, diadakan tes atau kuis dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan belajar peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Peserta didik dituntut untuk melakukan yang terbaik sebagai hasil belajar kelompoknya. Selain bertanggung jawab secara individual, peserta didik juga harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan peserta didik nantinya akan memberi sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.
- 4) Pemberian skor peningkatan individu. Tahap ini dilakukan untuk memberikan peserta didik suatu sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja keras dan memperlihatkan hasil yang baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya.
- 5) Penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok ini diberikan dengan memberikan hadiah sebagai penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Mengenai hadiah apa yang akan diberikan kepada peserta didik bisa disesuaikan.

Menurut Berdiati (2010: 103-104) menjelaskan langkah-langkah yang dilakubacakan dalam model *Student Teams Achievement Division* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan kuis yang lucu
- 2) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai.
Contoh:
Menemukan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama melalui membaca ekstensif.

- 3) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota yang heterogen.
- 4) Guru memberikan teks bacaan tentang topik yang sedang dibahas.
- 5) Guru memberi waktu masing-masing kelompok berdiskusi bekerja sama menganalisis dan memahami teks bacaan. Pastikan masing-masing siswa benar-benar mengerti topik yang dibahas
- 6) Setelah waktu diskusi selesai, guru memberikan pertanyaan secara individual, tidak boleh dibantu anggota kelompok lainnya.
- 7) Selama proses pembelajaran, guru melakukan penilaian. Sesuai dengan jawaban yang dikemukakan siswa diberi skor baik secara individu maupun kelompok.
- 8) Guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang mempunyai skor tertinggi
- 9) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran
- 10) Guru menugaskan siswa untuk merangkum materi pembelajaran dalam buku tugas
- 11) Guru menugaskan pada siswa untuk merangkum hasil diskusi pada buku kerja siswa.

Mengacu pada pendapat tersebut, penulis memodifikasi langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut.

1. Peserta didik menjawab salam yang diucapkan oleh guru.
2. Peserta didik berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.
3. Ketua kelas melaporkan alasan ketidakhadiran temannya.
4. Peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang materi yang sudah dipelajari yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
5. Peserta didik menyimak standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikemukakan guru.
6. Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran.
7. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai model pembelajaran yang akan dilakukan selama proses pembelajaran dengan cermat.
8. Peserta didik berkelompok terdiri atas 4-5 anggota yang heterogen.

9. Peserta didik membaca secara cermat contoh teks ceramah bebas.
10. Setiap kelompok berdiskusi untuk menganalisis isi dan struktur kebahasaan berdasarkan teks yang sudah di sediakan.
11. Peserta didik menjawab soal kuis dari guru secara individu yang berkaitan dengan isi dan struktur kebahasaan teks ceramah.
12. Peserta didik mendapatkan nilai sesuai dengan jawabannya.
13. Peserta didik mendapatkan hadiah sebagai penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar.
14. Setiap kelompok mendapat tugas untuk menulis teks ceramah berdasarkan tema yang telah ditentukan dengan memerhatikan struktur kebahasaan.
15. Peserta didik menyimpulkan pengertian cermah, ciri-ciri, dan struktur ceramah berdasarkan rumusan seluruh kelompok.
16. Kesimpulan yang diberikan peserta didik dikonfirmasi guru.
17. Peserta didik dengan bantuan guru membuat rangkuman materi yang telah dipelajari bersama-sama.
18. Peserta didik dan guru melaksanakan refleksi.
19. Peserta didik secara individual menulis ceramah berdasarkan tema yang telah ditentukan dengan memerhatikan struktur kebahasaan sebagai tes akhir.
20. Pembelajaran diakhiri dengan pembacaan doa dan salam.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran STAD (*Studen Team Achievement Division*)

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran STAD dapat dinyatakan bahwa keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah sebagai berikut.

1. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara Allport (dalam Slavin, 2005:103).
2. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik (Slavin, 2005:105) dan (Ahmadi, 2011:65).
3. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak (Slavin, 2005:105)
4. Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif (Isjoni, 2010:72).
5. Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator (Isjoni, 2010:62).
6. Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Rusman, 2011: 203).
7. Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru (Rusman, 2011: 204)
8. Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup
9. Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok
10. Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi
11. Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu
12. Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
13. Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik
14. Rusman (2011) menambahkan keunggulan model ini yaitu, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Rusman, 2011: 203)

15. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru (Rusman, 2011: 204).
16. Model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa. (Rusman, 2011: 204).

Selain berbagai kelebihan, model STAD ini juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model STAD ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan, seperti yang dipaparkan di bawah ini.

1. Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.
2. Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator (Isjoni, 2010:62). Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat di jalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin secara insidental. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis relevan dengan yang dilakukan oleh Dahriansyah Situmeang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Univeritas Muhamadiyah Tapanuli Selatan yang lulus pada tahun 2011. Penelitian yang dilakukan oleh Dani adalah penelitian tindakan kelas yang dilaporkan dengan tulisan ilmiah dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD Dalam meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen” Daerah Garong” Karya M. Shoim Anwar oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri Sibolga Tahun Pembelajaran 2010/2011” Dari hasil penelitiannya, Dahriansyah Situmeang mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen “Daerah Garong”. Oleh karena itu, penulis bermaksud menerapkan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran menganalisis isi, struktur kebahasaan dan mengkonstruksi ceramah.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2010: 31) mengemukakan bahwa,

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deducativer*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis merumuskan anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mengkonstruksi teks Ceramah merupakan salah satu kompetensi dasar yang dipelajari peserta didik kelas XI pada kurikulum 2013 revisi.
2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Student Team Achievement* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan selalu sigap atau selalu memperhatikan dalam pembelajaran dengan konsep berkelompok.
4. Pembelajaran mengkonstruksi teks ceramah merupakan pembelajaran untuk menjadikan peserta didik memperoleh kemampuan berpikir kritis dalam mengkonstruksi suatu tulisan.

D. Hipotesis

Heryadi (2010: 32) menjelaskan, “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.”

Pendapat di atas sejalan dengan Arikunto (2015: 45) yang mengemukakan bahwa, “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian atau

rumusan masalah. Disebut sementara karena hipotesis merupakan jawaban sementara sedangkan penelitiannya belum dilakukan, jadi belum tahu bagaimana hasilnya.”

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini yaitu,

1. model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan kemampuan pada peserta didik kelas XI Teknik Mesin SMK Negeri 1 Wanareja tahun ajaran 2019/2020 dalam menganalisis isi, struktur dan kebahasaan teks ceramah,
2. model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan kemampuan pada peserta didik kelas XI Teknik Mesin SMK Negeri 1 Wanareja tahun ajaran 2019/2020 dalam mengkonstruksi teks ceramah,